

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada suatu negara disebabkan sektor pariwisata merupakan sektor kedua terbesar di dunia setelah sektor migas, Pariwisata juga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia terlebih lagi dari kehidupan ekonomi dan sosial. Menurut definisi pada Undang Undang no 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, Pariwisata merupakan terjadinya berbagai macam kegiatan wisata yang didukung fasilitas serta layanan yang sudah disediakan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah daerah dan pemerintah pusat.

Indonesia merupakan suatu Negara kepulauan yang memiliki berbagai macam kekayaan sumber daya alam. Seperti keberagaman potensi alam, flora, fauna serta berbagai macam budaya, adat istiadat, kesenian, kuliner, dan bahasa yang berbeda dari setiap daerah. Indonesia sangat memiliki daya tarik untuk dinikmati dan diperkenalkan kepada wisatawan yang berasal dari daerah lain ataupun wisatawan mancanegara.

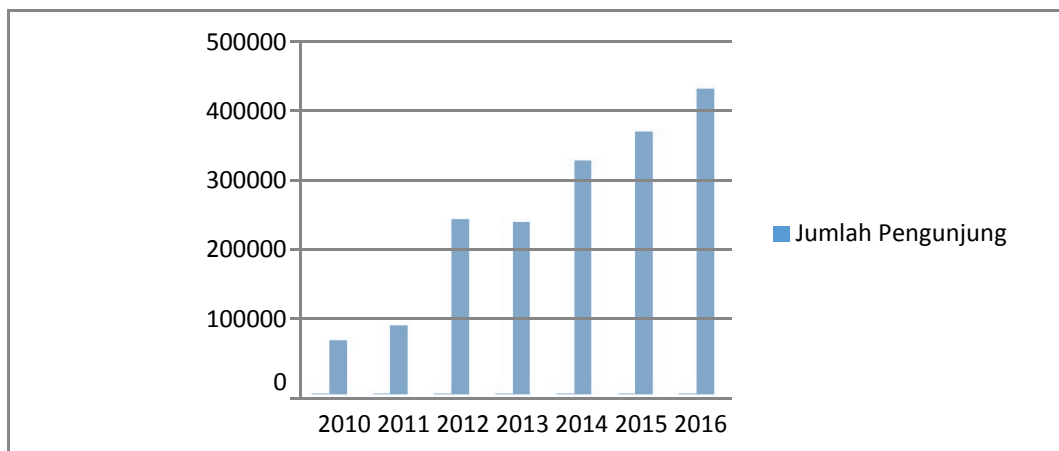
Seiring bertambahnya pengetahuan akan manfaat pariwisata, disadari oleh pemerintah bahwa sektor pariwisata dapat memberikan keuntungan jangka panjang jika dikelola dan dipelihara dengan baik dengan menerapkan kesadaran dalam pemeliharaan lingkungan. Untuk mencapai upaya tersebut maka perlu dilakukan kerjasama antara pemerintah daerah dengan pemerintah

pusat sehingga dapat dikoordinasikan dalam menjaga kelestarian sumberdaya alam yang ada di wilayahnya (Sasmi, 2016).

Kabupaten Purworejo merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah dengan Ibu Kota yang berada di Kota Purworejo. Kabupaten Purworejo berbatasan langsung dengan Kabupaten Magelang dan Kabupaten Wonosobo di bagian utara, sementara dibagian selatan berbatasan dengan samudera Hindia, sebelah timur yaitu berbatasan dengan Kabupaten Kulonprogo, sedangkan di bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Kebumen. Kabupaten Purworejo memiliki daerah pesisir pada bagian selatan sedangkan pada bagian timur dan utara merupakan kawasan pegunungan menoreh. Jadi dengan kondisi alam tersebut tidak heran jika Kabupaten Purworejo memiliki potensi wisata alam yang sangat menarik untuk dikunjungi. Tidak hanya wisata alam, Kabupaten Purworejo juga memiliki daya tarik wisata lain yaitu wisata budaya, wisata kesenian, wisata kuliner serta tempat bersejarah. Kondisi alam seperti pantai, goa, air terjun serta daerah perbukitan yang masih alami nampaknya masih menjadi aset utama kepariwisataan Kabupaten Purworejo. Namun potensi objek-objek tersebut sejatinya belum digali secara maksimal sehingga pariwisata belum mampu menjadi sektor andalan pembangunan daerah Kabupaten Purworejo.

Pemerintah Kabupaten Purworejo melalui Peraturan Daerah No 4 tahun 2009 tentang penetapan potensi wisata Kabupaten Purworejo sebagai daya tarik wisata, menetapkan beberapa objek wisata antara lain: Pantai Jatimalang, Goa Seplawan, Kawasan Geger Menjangan, Pantai Keburuhan, Petilasan WR.

Supratman, Museum Tosan Aji serta Kolam Renang Artha Tirta sebagai sarana rekreasi dan olahraga. Selain itu masih ada beberapa objek wisata yang belum ditetapkan oleh pemerintah daerah Purworejo namun tidak kalah saing dengan objek wisata yang sudah ditetapkan oleh pemerintah daerah Purworejo yaitu: Taman Sidandang, Gunung Kunir, Curug Kembar Mayang, Gunung Ijo, Goa Nguwik, dan lain-lain. Akan tetapi, objek objek wisata tersebut belum dikembangkan secara optimal sehingga belum bisa ditawarkan ke masyarakat luas, dikarenakan masih banyak objek wisata yang dikelola oleh masyarakat sekitar dan belum masuk kedalam pemasukan retribusi sektor wisata. berikut ini data jumlah pengunjung yang datang ke objek pariwisata di Kabupaten Purworejo dari Tahun 2010 – 2016.



Sumber: Dinas Pariwisata Purworejo 2016

Gambar 1. 1
Jumlah Kunjungan Wisatawan di Purworejo Tahun 2010-2016

Dari gambar 1.1 dapat diketahui bahwa perkembangan jumlah wisatawan yang datang ke objek wisata di Kabupaten Purworejo pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2016, cenderung selalu mengalami kenaikan. Hanya saja pada tahun 2013 mengalami penurunan meskipun tidak terlalu

signifikan. Penurunan jumlah pengunjung disebabkan karena banyaknya objek wisata baru yang masih dikelola oleh masyarakat. Sehingga pengunjung lebih memilih untuk mengunjungi objek wisata yang baru. Hal itu berdampak pada berkurangnya jumlah pengunjung objek wisata yang ditetapkan sebagai daya tarik wisata sesuai peraturan daerah.

Dengan meningkatnya jumlah pengunjung dari tahun ke tahun mengindikasikan bahwa minat wisatawan untuk berkunjung ke Kabupaten Purworejo berdampak positif, sehingga objek wisata di Purworejo layak untuk di promosikan secara besar besaran, Salah satu obyek wisata unggulan di Purworejo yaitu Goa Seplawan. Goa Seplawan terletak di pegunungan Menoreh yang membentang dari Kecamatan Bagelan Purworejo hingga Kabupaten Magelang, tepatnya di Desa Donorejo, Kecamatan Kaligesing dengan jarak tempuh ± 20 km ke arah pusat Kota Purworejo dengan ketinggian ± 700 MDPL dan disebelah timur berbatasan langsung dengan Kabupaten Kulonprogo Yogyakarta. Goa ini memiliki ornamen didalamnya berupa Staklatit, Staklamit, Flowstone, Helekit, Soda Straw, Gower Dam dan lain lain, Goa Seplawan memiliki panjang ± 700 m dan memiliki cabang goa ± 150 - 300 m dengan diameter 15 m, Goa Seplawan ini semakin menakjubkan dan terkenal setelah ditemukannya arca emas Dewa Siwa dan Dewi Parwati seberat 1,5 kg pada tanggal 28 Agustus 1979 dan arca tersebut sekarang sudah disimpan di Museum Nasional Jakarta. Berikut adalah data pengunjung yang datang ke Goa Seplawan dan objek wisata yang ada di Purworejo.

Tabel 1. 1
Data pengunjung objek wisata di Kabupaten Purworejo Tahun 2010-2016

No	Objek Wisata	Realisasi jumlah pengunjung						
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
1	Pantai Jatimalang	31,641	34.642	97.448	94.090	127.658	149.195	165.555
2	Arta Tirta	18.687	20.215	38.205	39.206	52.193	79.119	116.224
3	Goa Seplawan	3.238	6.503	11.708	12.212	15.031	24.268	19.900
4	Geger Menjangan	1.208	2.515	6.386	6.862	11.469	10.850	12.314

Sumber: Diskoperindagpar Kabupaten Purworejo 2016.

Dari Gambar 1.1 data realisasi jumlah wisatawan yang datang ke objek wisata Goa Seplawan dari tahun 2010 ke tahun 2011 mengalami kenaikan dari 3.238 orang menjadi 6.503 orang dan mengalami kenaikan di setiap tahunnya, akan tetapi pada tahun 2016 mengalami penurunan jumlah pengunjung yang tadinya pada tahun 2015 mencapai 24.268 orang menjadi 19.900 orang di tahun 2016. Hal ini menjadi indikasi bahwa objek wisata Goa Seplawan merupakan objek wisata yang mengalami perkembangan yang cukup signifikan berdasarkan kecenderungan realisasi jumlah pengunjung.

Bertambah besarnya intensitas pengunjung setiap tahunnya akan mempengaruhi kondisi lingkungan objek wisata apabila pengunjung tidak menyadari akan kelestarian objek wisata tersebut. Pada umumnya semakin meningkat intensitas jumlah pengunjung maka akan semakin banyak pula sampah yang akan ditimbulkan, maka dari itu perlu adanya perbaikan sarana dan prasarana serta pemeliharaan objek wisata agar objek wisata Goa Seplawan tetap terjaga kelestariannya.

Dalam pelestarian objek wisata perlu adanya kerja sama antara pemerintah, pengelola, masyarakat dan lembaga terkait. Upaya pelestarian objek wisata sangat penting untuk dilakukan sehingga penulis mengambil penelitian dengan judul **“Willingness To Pay Perbaikan Kualitas dan Pengembangan Objek Wisata Goa Seplawan Di Purworejo, Jawa Tengah”**. menggunakan pendekatan *Contingent Valuation Method* (CVM). Dengan alasan, menurut Saptutyingsih (2013), *Contingent Valuation Method* (CVM) adalah suatu metode teknik survei untuk menanyakan kepada penduduk tentang nilai atau harga yang mereka berikan terhadap komoditi yang tidak memiliki pasar seperti barang lingkungan. Adapun kelebihan dari *Contingent Valuation Method* (CVM) menurut Hanley (1993) : 1) Dapat diaplikasikan pada semua kondisi dan memiliki dua hal penting, yaitu seringkali menjadi satu-satunya teknik untuk mengestimasi manfaat dan dapat diaplikasikan pada berbagai konteks kebijakan lingkungan; 2) Dapat digunakan dalam berbagai macam penelitian barang-barang lingkungan di sekitar; 3) Dibandingkan dengan teknik penelitian lain, CVM memiliki kemampuan untuk mengestimasi nilai non pengguna. Dengan CVM seseorang mungkin dapat mengukur utilitas dari pengguna barang lingkungan bahkan jika tidak digunakan secara langsung. Meskipun teknik dalam CVM membutuhkan analisis yang kompeten, namun hasil dari penelitian yang menggunakan metode ini tidak sulit untuk dianalisis dan dijabarkan.

Penelitian yang dilakukan Saptutyingsih (2017) tentang *Valuing Ecotourism Of a Recreational site in Ciamis Distric of West Java, Indonesia* dengan pendekatan *Travel cost methode* (TCM) dan *Contingent Valuation*

Method (CVM). Variabel independen yang digunakan adalah pendapatan, umur, jenis kelamin, pendidikan, biaya perjalanan, frekuensi kunjungan. Hasil dari penelitian menunjukkan kesediaan membayar pengunjung di situs ekowisata dengan rata-rata sekitar Rp 6.800,-. Hasil dari analisis variabel pendapatan dan pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *willingness to pay* pengunjung. Sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh signifikan.

Saptutyingsih (2017) pada penelitiannya yang berjudul *Estimating The Benefits of Heritage Tourism Development in Yogyakarta* menggunakan pendekatan *travel cost method* (TCM) dan *Contingen Valuation Method* (CVM), untuk memperkirakan potensi surplus konsumen wisatawan situs warisan di Yogyakarta. Variabel independen yang digunakan adalah biaya perjalanan, pendapatan, umur, jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan, persepsi kualitas. Hasil dari metode biaya perjalanan menunjukkan bahwa biaya perjalanan rata-rata wisatawan diperkirakan tidak lebih dari satu juta rupiah. Metode penilaian kontingen menyimpulkan bahwa keinginan rata-rata wisatawan untuk membayar dalam perjalanan mereka ke situs warisan Yogyakarta diperkirakan dalam jumlah yang wajar tidak lebih dari seratus ribu rupiah.

Nugroho (2013) dalam penelitiannya bertujuan untuk mengetahui apakah usia, pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, biaya kunjungan, frekuensi kunjungan mempengaruhi *willingness to pay* dalam upaya perbaikan kualitas lingkungan desa-desa wisata di Kabupaten Sleman

pasca erupsi Merapi. Studi ini dilakukan di Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Studi ini menggunakan data primer dengan metode wawancara terhadap 150 responden. Penghitungan perkiraan biaya yang bersedia masyarakat bayar untuk perbaikan kualitas lingkungan dilakukan dengan pendekatan *Contingent Valuation Method* ke Desa wisata Srowolan, desa wisata Brayut, desa wisata Kelor, desa wisata Kembangarum dan desa wisata Pentingsari. Alat analisis dalam studi ini adalah regresi linear berganda. Hasil studi menunjukkan bahwa usia, pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga berpengaruh terhadap *willingness to pay* dalam upaya perbaikan kualitas lingkungan desa-desa wisata di Kabupaten Sleman pascaerupsi Merapi.

Sasmi (2016) dengan menggunakan metode pendekatan *Contingent Valuation Method* (CVM) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel Usia, Pendidikan terakhir, Tingkat Pendapatan terhadap *Willingness To Pay* pengunjung objek wisata Pantai Goa Cemara. Hasil penelitian ini menunjukkan usia berpengaruh positif dan signifikan terhadap WTP pengunjung objek wisata Pantai Goa Cemara. pendidikan terakhir berpengaruh negatif dan signifikan terhadap WTP pengunjung objek wisata Pantai Goa Cemara. tingkat pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap WTP pengunjung objek wisata Pantai Goa Cemara.

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, permasalahan yang akan diteliti hanya dilakukan di Purworejo Jawa Tengah tepatnya di objek wisata Goa Seplawan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah diperlukannya upaya perbaikan kualitas dan pengembangan objek wisat Goa Seplawan, agar dapat terus dinikmati oleh wisatawan lokal maupun mancanegara.

Dari uraian diatas pertanyaan penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Berapa besar nilai *Willingness To Pay* pengunjung untuk perbaikan kualitas dan pengembangan objek wisata Goa Seplawan?
2. Bagaimana pengaruh usia terhadap *Willingness To Pay* perbaikan kualitas dan pengembangan objek wisata Goa Seplawan?
3. Bagaimana pengaruh pendapatan terhadap *Willingness To Pay* perbaikan kualitas dan pengembangan onjek wisata Goa Seplawan?
4. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap *Willingness To Pay* perbaikan kualitas dan pengembangan objek wisata Goa Seplawan?
5. Bagaimana pengaruh jarak terhadap *Willingness To Pay* perbaikan kualitas dan pengembangan objek wisata Goa Seplawan?
6. Bagaimana pengaruh frekuensi kunjungan terhadap *Willingness To Pay* perbaikan kualitas dan pengembangan objek wisata Goa Seplawan?
7. Bagaimana pengaruh tingkat kepuasan pengunjung terhadap *Willingness To Pay* perbaikan kualitas dan pengembangan objek wisata Goa Seplawan?
8. Bagaimana pengaruh biaya rekreasi terhadap *Willingness To Pay* perbaikan kualitas dan pengembangan objek wisata Goa Seplawan?

9. Bagaimana pengaruh lama waktu kunjungan terhadap *Willingness To Pay* perbaikan dan pengembangan objek wisata Goa Seplawan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *Willingness To Pay* pengunjung untuk perbaikan kualitas dan pengembangan objek wisata Goa Seplawan.
2. Untuk mengetahui pengaruh usia terhadap *Willingness To Pay* perbaikan kualitas dan pengembangan objek wisata Goa Seplawan.
3. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan terhadap *Willingness To Pay* perbaikan kualitas dan pengembangan objek wisata Goa Seplawan.
4. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap *Willingness To Pay* perbaikan kualitas dan pengembangan objek wisata Goa Seplawan.
5. Untuk mengetahui pengaruh jarak terhadap *Willingness To Pay* perbaikan kualitas dan pengembangan objek wisata Goa Seplawan.
6. Untuk mengetahui pengaruh frekuensi kunjungan terhadap *Willingness To Pay* perbaikan kualitas dan pengembangan objek wisata Goa Seplawan.
7. Untuk mengetahui pengaruh tingkat kepuasan pengunjung terhadap *Willingness To Pay* untuk perbaikan kualitas dan pengembangan objek wisata Goa Seplawan.
8. Untuk mengetahui pengaruh biaya rekreasi terhadap *Willingness To Pay* untuk perbaikan kualitas dan pengembangan objek wisata Goa Seplawan.

9. Untuk mengetahui pengaruh lama waktu kunjungan terhadap *Willingness To Pay* untuk perbaikan kualitas dan pengembangan objek wisata Goa Seplawan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan beberapa manfaat antara lain:

1. Manfaat teoritis

- a. Bagi penulis

Dapat menambah pengetahuan serta wawasan dan dapat mengaplikasikan ilmu yang diterima selama di jenjang perkuliahan dengan keadaan yang ada di lapangan.

- b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi dan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam perencanaan pengembangan serta peningkatan kualitas objek wisata Goa Sepalawan yang lebih baik di masa yang akan datang.

- b. Bagi masyarakat

Dengan ini masyarakat dapat mengetahui informasi tentang pengembangan serta perbaikan kualitas objek wisata Goa Seplawan.